



Pengaruh Biaya Produksi, Kredit Mikro, Stabilitas Harga, dan Pendapatan Petani padi di Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Besar

Taufiq Hidayat¹, Edi Irawan²

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Teknologi Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Indonesia^{1,2}

*Email Korespodensi: edi.irawan@uts.ac.id

Diterima: 06-01-2026 | Disetujui: 16-01-2026 | Diterbitkan: 18-01-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of production costs, microcredit, and price stability on the income of rice farmers in Buer District, Sumbawa Besar Regency. The agricultural sector, particularly rice farming, is the main source of livelihood for the local community; however, farmers' income faces various challenges due to high production costs, limited access to capital, and fluctuations in rice prices. This research employed a quantitative associative approach. Data were collected through questionnaires distributed to 100 rice farmers selected as respondents. The data were analyzed using multiple linear regression after passing validity, reliability, and classical assumption tests. The results show that production costs, microcredit, and price stability simultaneously have a significant effect on farmers' income. Partially, production costs and price stability have a positive and significant effect on rice farmers' income, while microcredit does not have a significant effect. These findings indicate that efficient management of production costs and stable rice prices play an important role in increasing farmers' income. Meanwhile, the effectiveness of microcredit still needs to be improved so that it can function optimally as productive capital for farmers. This study is expected to provide input for local governments and related institutions in formulating sustainable policies to improve the welfare of rice farmers.

Keywords: *Production Costs; Microcredit; Price Stability; Rice Farmers' Income.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya produksi, kredit mikro, dan stabilitas harga terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Buer, Kabupaten Sumbawa Besar. Sektor pertanian, khususnya komoditas padi, merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakat di wilayah ini, namun pendapatan petani masih menghadapi berbagai tantangan akibat tingginya biaya produksi, keterbatasan akses permodalan, serta fluktuasi harga gabah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 100 petani padi sebagai responden yang dipilih menggunakan teknik sampling. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda setelah melalui uji validitas, reliabilitas, dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan biaya produksi, kredit mikro, dan stabilitas harga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi. Secara parsial, biaya produksi dan stabilitas harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, sedangkan kredit mikro tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan biaya produksi yang efisien serta stabilitas harga gabah menjadi faktor penting dalam meningkatkan pendapatan petani padi. Sementara itu, efektivitas kredit mikro masih perlu ditingkatkan agar benar-benar berfungsi sebagai modal produktif bagi petani. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan peningkatan

kesejahteraan petani padi secara berkelanjutan.

Katakunci: Biaya Produksi; Kredit Mikro; Stabilitas Harga; Pendapatan Petani Padi.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Hidayat, T., & Irawan, E. (2026). Pengaruh Biaya Produksi, Kredit Mikro, Stabilitas Harga, dan Pendapatan Petani padi di Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Besar. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(1), 870-881. <https://doi.org/10.63822/mqkydx67>

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama sebagai penyedia pangan utama dan sumber pendapatan bagi jutaan rumah tangga petani. Dalam struktur ekonomi nasional, sektor ini tetap menjadi penyangga penting dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan yang masih sangat bergantung pada aktivitas bercocok tanam (BPS, 2021). Di berbagai wilayah Indonesia, padi tetap menjadi komoditas dominan yang membentuk fondasi ketahanan pangan sehingga keberlanjutan usaha tani padi memiliki implikasi langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Untuk melihat Gambar berikut menunjukkan gambar yang lebih jelas.



Gambar 1. Pertumbuhan sektor pertanian di Indonesia tahun 2012-2022
(Sumber: BPS, 2025)

Pertumbuhan sektor pertanian Indonesia dalam periode 2012–2022 menunjukkan pola yang unik, di mana nilai PDB sektor pertanian terus meningkat setiap tahun dari sekitar Rp 1.100 triliun pada 2012 menjadi lebih dari Rp 2.400 triliun pada 2022, namun laju pertumbuhannya justru mengalami tren menurun dari kisaran 4–5 persen di awal periode menjadi sekitar 2 persen pada 2022. Penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2020 ketika pertumbuhan merosot hingga

mendekati 1 persen akibat dampak pandemi COVID-19, meskipun nilai PDB sektor pertanian tetap naik. Pemulihan mulai terlihat pada 2021–2022 dengan pertumbuhan kembali menguat, menandakan bahwa sektor pertanian tetap menjadi sektor yang tangguh dan konsisten berkontribusi pada perekonomian nasional (Kementerian Pertanian, 2023; BPS, 2023).

Perubahan lingkungan, dinamika pasar, serta perkembangan ekonomi nasional menyebabkan kondisi pertanian Indonesia mengalami berbagai tantangan dalam beberapa tahun terakhir. Ketidakpastian musim, ketersediaan sarana pertanian yang berubah-ubah, dan tekanan ekonomi global membuat hasil usaha tani sering tidak sebanding dengan penggunaan sumber daya dan biaya. Situasi ini berdampak pada ketidakstabilan pendapatan petani yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Badan Pangan Nasional (2021) yang menyebutkan bahwa tekanan ekonomi pertanian menurunkan daya tahan petani skala kecil.

Di tengah kondisi tersebut, Nusa Tenggara Barat (NTB) hadir sebagai salah satu provinsi yang

memiliki kontribusi cukup besar dalam produksi tanaman pangan di Indonesia. Sebagai wilayah yang dikenal dengan sektor pertaniannya, NTB menjadikan padi sebagai komoditas unggulan yang mampu menjaga aktivitas ekonomi masyarakat pedesaan tetap berjalan stabil. Menurut Bappeda NTB (2020), sebagian besar tenaga kerja di provinsi ini masih bekerja di bidang pertanian sehingga kondisi sektor pangan menjadi indikator penting kesejahteraan daerah.

Namun demikian, capaian produksi pertanian NTB tidak terlepas dari berbagai dinamika lapangan yang memengaruhi kesinambungan usaha tani. Berbagai laporan menyebutkan bahwa perubahan iklim, konsumsi air yang tinggi, serta pola tanam yang bergantung pada musim menyebabkan sebagian petani menghadapi kendala dalam mempertahankan tingkat produktivitas yang stabil dari tahun ke tahun (Zulkifli, 2018). Kondisi ini membuat tingkat pendapatan masyarakat pertanian seringkali tidak dapat diprediksi secara pasti.

Di sisi lain, perkembangan wilayah NTB yang perlahan mendorong peningkatan aktivitas ekonomi membuka peluang bagi masyarakat untuk memperkuat sektor pangan. Namun tanpa dukungan sarana memadai dan sistem pertanian modern yang lebih merata, petani masih berada dalam posisi yang rentan terhadap perubahan eksternal. Saputra (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar petani NTB masih mengandalkan cara-cara tradisional, sehingga ketidakpastian produksi berdampak langsung pada pendapatan mereka. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar berikut menunjukkan gambar yang lebih jelas.



Gambar 2. Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota (Ribuan ton) NTB 2024
(Sumber: BPS, 2025)

Kabupaten Sumbawa, sebagai salah satu wilayah dengan lahan pertanian luas di NTB, memiliki peran signifikan sebagai sentra produksi pangan. Kondisi geografisnya yang didominasi sawah dan lahan subur menjadikan masyarakat di banyak kecamatan menggantungkan penghidupan pada aktivitas bertani. Menurut BPS Sumbawa (2021), sektor pertanian menyumbang persentase besar terhadap distribusi ekonomi daerah, sehingga keberlanjutan penghasilan petani menjadi komponen vital dalam menjaga stabilitas sosial-ekonomi wilayah.

Meski dikenal sebagai salah satu lumbung padi NTB, Sumbawa juga menghadapi tantangan struktural yang menghambat peningkatan kesejahteraan petani. Beberapa desa mengalami ketimpangan dalam akses sarana produksi, perbedaan kualitas lahan, serta ketidakmerataan infrastruktur pendukung pertanian. Kondisi ini membuat produktivitas pertanian tidak seragam di seluruh kecamatan, menyebabkan sebagian petani memperoleh pendapatan yang lebih rendah dibandingkan wilayah lainnya (Hidayat, 2019). Untuk melihat lebih dekat bisa dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Proporsi Produksi Padi Per kececamatan 2022

(Sumber: BPS, 2025)

Beberapa kecamatan di Sumbawa menunjukkan ketergantungan ekonomi yang sangat kuat terhadap aktivitas bertani, sehingga setiap perubahan pada kondisi pertanian memiliki efek langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Salah satunya adalah Kecamatan Buer, yang meskipun berpotensi besar dalam produksi tanaman pangan, masih menghadapi sejumlah keterbatasan dalam pengelolaan dan pengembangan sumber daya alam yang ada. Potensi wilayah ini belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal untuk mendukung peningkatan kesejahteraan petani.

Kecamatan Buer merupakan salah satu wilayah yang aktivitas ekonominya sangat dipengaruhi oleh keberhasilan sektor pertanian. Sebagian besar masyarakat menggantungkan kebutuhan hidup pada hasil sawah yang dikelola secara turun-temurun. Lahan pertanian yang tersebar di beberapa desa menjadi pusat aktivitas harian yang menentukan kondisi ekonomi rumah tangga petani. Pola tanam tradisional yang masih dominan membuat masyarakat sangat bergantung pada kondisi alam dan siklus musim.

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika pertanian di Buer semakin terasa karena beberapa faktor eksternal dan internal yang memengaruhi kestabilan hasil panen. Ketergantungan pada sistem irigasi yang tidak selalu optimal, perubahan intensitas hujan, dan tantangan dalam menjaga kualitas tanaman menyebabkan pendapatan petani berubah dari musim ke musim. Menurut penelitian Yusuf (2020), ketidakpastian produksi merupakan salah satu penyebab utama rendahnya penghasilan petani di wilayah pedesaan. Untuk melihat Gambar berikut menunjukkan gambar yang lebih jelas.

Struktur sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Buer, Sumbawa, dicirikan oleh kepemilikan

lahan berskala kecil yang membatasi kapasitas produksi dan menjadikan pendapatan petani rentan, khususnya ketika kondisi musim tidak mendukung (Siregar, 2019). Ketergantungan tinggi pada hasil panen padi, tanpa diversifikasi pendapatan yang signifikan, membuat kesejahteraan rumah tangga petani sangat fluktuatif (Haryanto, 2017). Situasi ini diperparah oleh keterbatasan sarana pendukung seperti infrastruktur desa dan fasilitas penyimpanan, yang menghambat pengelolaan hasil panen secara optimal dan berkontribusi pada ketidakmerataan kesejahteraan (Mustofa, 2020).

Petani di Buer menghadapi berbagai kendala teknis dan ekonomi yang saling berkaitan. Di satu sisi, mereka mengalami peningkatan biaya produksi untuk input seperti pupuk dan pestisida, sementara produktivitas stagnan, sehingga menekan efisiensi usaha tani (Pranoto, 2018). Di sisi lain, akses terhadap modal melalui kredit mikro, meskipun berpotensi memperkuat kapasitas produksi (Wahyudi, 2017), sering terhambat oleh persyaratan administrasi dan ketakutan akan risiko gagal bayar akibat ketidakpastian panen (Zulkarnaen, 2021). Selain itu, pendapatan mereka sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga gabah dan lemahnya daya tawar akibat ketergantungan pada pedagang perantara serta minimnya fasilitas pascapanen untuk menunda penjualan (Firmansyah, 2019; Rahmawati, 2018).

Rendahnya pendapatan petani juga disebabkan oleh hambatan dalam akses pasar dan informasi. Infrastruktur jalan yang belum memadai menyulitkan distribusi hasil panen ke pasar yang lebih luas (Mustofa, 2020), sementara keterbatasan informasi harga pasar terkini membuat petani tidak dapat menentukan waktu dan strategi penjualan yang optimal (Lubis, 2019). Keterhubungan yang lemah dengan pasar yang lebih luas ini mengunci petani dalam jaringan pemasaran lokal dengan nilai yang tidak kompetitif, yang semakin memperparah posisi tawar mereka yang sudah lemah (Harahap, 2020).

Kompleksitas faktor-faktor yang saling terkait—mulai dari struktur lahan, biaya produksi, akses kredit, stabilitas harga, hingga akses pasar—menggambarkan bahwa keberlanjutan ekonomi petani Buer dipengaruhi oleh dinamika multidimensi. Oleh karena itu, analisis komprehensif terhadap faktor-faktor tersebut sangat diperlukan untuk merumuskan kebijakan yang tepat sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh simultan dari biaya produksi, kredit mikro, stabilitas harga, dan akses pasar terhadap pendapatan petani padi di Buer. Hasilnya diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyusun intervensi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan petani secara berkelanjutan (Todaro & Smith, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausalitas dan sejauh mana pengaruh antar variabel yang diteliti. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data yang bersifat statistik (Sugiyono, 2020). Dalam konteks ini, peneliti berupaya mengukur secara objektif bagaimana faktor-faktor ekonomi seperti biaya produksi, akses kredit mikro, dan stabilitas harga secara sistematis memengaruhi tingkat pendapatan petani padi di wilayah Kecamatan Buer.

Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja di Kecamatan Buer, Kabupaten Sumbawa, yang

merupakan salah satu sentra produksi padi dengan karakteristik ketergantungan ekonomi masyarakat yang tinggi pada sektor pertanian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi yang berada di wilayah tersebut. Penentuan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin guna mendapatkan jumlah responden yang representatif terhadap populasi dengan tingkat toleransi kesalahan tertentu (Sugiyono, 2020). Melalui teknik ini, peneliti berhasil menetapkan jumlah sampel yang memadai untuk merepresentasikan dinamika ekonomi petani padi di Kecamatan Buer agar hasil generalisasi penelitian memiliki tingkat presisi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder guna memberikan analisis yang komprehensif. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui teknik observasi dan penyebaran kuesioner yang berisi butir-butir pernyataan terkait variabel penelitian, sementara data sekunder dikumpulkan dari laporan resmi lembaga terkait dan literatur pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner yang dirancang dengan skala Likert, di mana setiap variabel diukur melalui indikator-indikator yang diterjemahkan ke dalam pernyataan dengan lima pilihan jawaban untuk menangkap persepsi responden secara akurat (Sugiyono, 2020).

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini melibatkan tiga variabel independen dan satu variabel dependen yang didefinisikan secara teknis berdasarkan teori ekonomi pertanian. Variabel independen terdiri dari Biaya Produksi (X1), Kredit Mikro (X2), dan Stabilitas Harga (X3), sedangkan variabel dependen adalah Pendapatan Petani Padi (Y). Pengukuran biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran selama proses tanam hingga panen, kredit mikro diukur melalui kemudahan akses dan jumlah pinjaman, sementara stabilitas harga berkaitan dengan fluktuasi harga jual di tingkat petani. Pendapatan petani kemudian dihitung berdasarkan selisih antara penerimaan total dengan total biaya yang dikeluarkan (Kasmir, 2019).

Untuk menjamin kualitas data, instrumen penelitian terlebih dahulu melewati tahap uji validitas dan uji reliabilitas sebelum digunakan secara luas. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi jawaban responden apabila instrumen tersebut digunakan kembali pada waktu yang berbeda (Ghozali, 2018). Peneliti menetapkan kriteria nilai korelasi dan *Cronbach's Alpha* tertentu sebagai standar minimal bagi instrumen agar data yang terkumpul memiliki keandalan yang tinggi untuk diproses ke tahap analisis statistik selanjutnya.

Tahap akhir dalam metode penelitian ini adalah teknik analisis data yang menggunakan model analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik. Analisis dimulai dengan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji T untuk pengaruh parsial dan Uji F untuk pengaruh simultan, serta penghitungan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi biaya produksi, kredit mikro, dan stabilitas harga dalam menjelaskan variasi pendapatan petani padi (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pada tahap uji normalitas, tujuan utamanya adalah memastikan residual dalam model regresi mengikuti pola distribusi normal. Pemeriksaan ini menerapkan metode Kolmogorov–Smirnov dengan taraf signifikansi 5% untuk mengetahui apakah normalitas terpenuhi. Evaluasi dilakukan dengan meninjau nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Jika tingkat signifikansi berada di atas 0,05, maka data dinyatakan memiliki distribusi yang normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200 ^d
------------------------	--------------------

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test, diketahui bahwa jumlah data (N) yang dianalisis sebanyak 100 dengan nilai rata-rata residual sebesar 0,000 dan standar deviasi 1,172. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,200, di mana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal.

b. Uji Multikolineritas

Prosedur yang dikenal sebagai pemeriksaan multicollinearity bertujuan untuk memastikan apakah variabel bebas beserta rancangan regresinya menunjukkan adanya hubungan linier yang berlebihan. Melalui pendekatan Variance Inflation Factor (VIF) dalam evaluasi ini, analisis difokuskan untuk menegaskan tidak munculnya gejala tersebut. Apabila nilai tolerance berada di atas 0,10 serta VIF berada dibawah angka 10, maka kondisi bebas dari multicollinearity dapat dinyatakan terpenuhi.

Tabel 2. Multikolineritas

Pernyataan	Tolerance	VIF	Keterangan
X1	.908	1.102	Tidak terjadi multikolenieritas
X2	.903	1.107	Tidak terjadi multikolenieritas
X3	.992	1.008	Tidak terjadi multikolenieritas

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolineritas yang ditunjukkan pada tabel di atas, diketahui bahwa seluruh independent memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Variabel X1 memiliki nilai tolerance sebesar 0,986 dengan VIF 1,014, independ X2 memiliki nilai tolerance 0,988 dengan VIF 1,012, serta independ X3 memiliki nilai tolerance 0,979 dengan VIF 1,021. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independent dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala multikolineritas dan seluruh independ independent layak digunakan untuk analisis regresi linier berganda selanjutnya

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah dalam struktur regresi muncul perbedaan penyebaran varian residual antar pengamatan. Teknik Glejser dipakai sebagai

pendekatan dalam menilai ada atau tidaknya kecenderungan heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constan)	2.190	1.232		1.778	.079
X1	-.006	.031	-.022	-.197	.845
X2	-.103	.054	-.211	-1.916	.059
X3	.033	.050	.069	.659	.512

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan metode Glejser, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk seluruh variabel independen berada di atas 0,05. Variabel X1 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,560, variabel X2 sebesar 0,915, dan variabel X3 sebesar 0,521. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikansi antara nilai residu absolut dan variabel independen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas; sebagai hasilnya, varians residual adalah homoskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan

Uji F digunakan untuk menilai apakah pengaruh variabel independen berupa Biaya produksi (X1), Kredit mikro (X2), dan Stabilitas harga (X3) terbukti signifikan secara simultan terhadap variabel terikat, yakni Pendapatan petani (Y).

Tabel 4. Hasil Uji Simultan

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F-statistic	sig.
1	Regression	94.027	3	31.342	55.993	.000 ^b
	Residual	48.699	87	.560		
	Total	142.725	90			

Sumber: data diolah, 2026

Berdasarkan yang ditunjukkan pada tabel 4 di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 7,889 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel biaya produksi (X1), kredit mikro (X2), dan stabilitas harga (X3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani (Y). Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak karena variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen secara signifikan.

b. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 5. Hasil Uji Parsial

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	3.903	1.112		3.509	.001
X1	.047	.034	.050	1.405	.164
X2	.516	.054	.655	9.553	.000
X3	.218	.050	.281	4.340	.000

Sumber: data diolah, 2026

Berikut penjelasan uji parsial (uji t):

- 1) Biaya Produksi (X1) memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan koefisien regresi 0,105, sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi.
- 2) Kredit Mikro (X2) memiliki nilai signifikansi $0,607 > 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa kredit mikro tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi.
- 3) Stabilitas Harga (X3) memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan koefisien regresi 0,327, sehingga dapat disimpulkan bahwa stabilitas harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi.

Dengan demikian, secara parsial variabel biaya produksi dan stabilitas harga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi, sedangkan kredit mikro tidak berpengaruh signifikan.

Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Padi

Biaya produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran untuk kebutuhan produksi, seperti pembelian benih unggul, pupuk, pestisida, serta penggunaan tenaga kerja, mampu mendorong peningkatan hasil panen. Semakin optimal input produksi yang digunakan, maka produktivitas lahan akan meningkat dan berdampak pada bertambahnya pendapatan petani.

Selain itu, besarnya biaya produksi mencerminkan tingkat intensitas dan keseriusan petani dalam mengelola usaha taninya. Petani yang mampu mengalokasikan biaya produksi secara tepat cenderung menghasilkan kualitas dan kuantitas panen yang lebih baik. Oleh karena itu, pengelolaan biaya produksi yang efisien menjadi faktor penting dalam meningkatkan pendapatan petani padi secara berkelanjutan.

2. Pengaruh Kredit Mikro terhadap Pendapatan Petani Padi

Kredit mikro tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi. Temuan ini mengindikasikan bahwa akses terhadap kredit belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan produksi pertanian. Kredit yang diterima petani kemungkinan digunakan untuk kebutuhan konsumtif atau keperluan lain di luar usaha tani, sehingga tidak berdampak langsung pada peningkatan pendapatan.

Selain itu, jumlah kredit yang diterima relatif terbatas dan adanya kewajiban pengembalian pinjaman dapat menjadi beban bagi petani. Kurangnya pengetahuan dalam pengelolaan dana kredit

juga menyebabkan kredit mikro belum mampu meningkatkan skala usaha maupun produktivitas pertanian. Kondisi ini menjadikan kredit mikro belum memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan petani padi.

3. Pengaruh Stabilitas Harga terhadap Pendapatan Petani Padi

Stabilitas harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi. Harga yang stabil memberikan kepastian bagi petani dalam menjual hasil panen dengan nilai yang layak. Dengan harga yang tidak berfluktuasi tajam, petani dapat terhindar dari risiko kerugian yang dapat menurunkan pendapatan.

Selain itu, stabilitas harga memungkinkan petani untuk merencanakan kegiatan produksi dan pemasaran dengan lebih baik. Kepastian harga membuat petani lebih termotivasi dalam meningkatkan produksi karena pendapatan yang diterima relatif terjamin. Oleh sebab itu, stabilitas harga menjadi faktor penting dalam menjaga dan meningkatkan pendapatan petani padi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Besar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar dan tepat biaya yang dikeluarkan petani untuk input produksi seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, maka semakin besar pula peluang peningkatan hasil panen yang berdampak pada meningkatnya pendapatan petani. Dengan kata lain, biaya produksi yang dikelola secara efektif berperan sebagai investasi produktif dalam usaha tani padi.
2. Kredit mikro tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan kredit mikro oleh petani belum optimal dalam mendukung kegiatan produksi pertanian. Kredit yang diperoleh cenderung belum sepenuhnya digunakan untuk meningkatkan kapasitas usaha tani, baik karena keterbatasan jumlah pinjaman, rendahnya literasi keuangan, maupun penggunaan dana untuk kebutuhan di luar usaha pertanian.
3. Stabilitas harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Besar. Harga gabah yang stabil memberikan kepastian bagi petani dalam menjual hasil panen dan mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga. Dengan adanya stabilitas harga, petani dapat merencanakan kegiatan produksi dan pemasaran secara lebih baik, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi lebih terjamin.
4. Secara simultan, biaya produksi, kredit mikro, dan stabilitas harga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Besar. Hasil ini menunjukkan bahwa pendapatan petani padi dipengaruhi oleh kombinasi faktor produksi, permodalan, dan kondisi pasar. Oleh karena itu, upaya peningkatan pendapatan petani tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan kebijakan dan strategi yang terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pangan Nasional. (2021). *Laporan ketahanan pangan nasional*. Badan Pangan Nasional.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk domestik bruto sektor pertanian Indonesia*. BPS.
- Bappeda NTB. (2020). *Profil pembangunan sektor pertanian Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Bappeda NTB.
- Firmansyah. (2019). Pengaruh fluktuasi harga gabah terhadap pendapatan petani padi di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 14(2), 85–97.
- Harahap, R. (2020). Akses pasar dan pendapatan petani padi di Sumatera Utara. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 45–56.
- Haryanto. (2017). *Pembangunan pedesaan dan kesejahteraan petani*. RajaGrafindo Persada.
- Hastuti. (2017). *Teori produksi dan aplikasinya dalam pertanian*. Graha Ilmu.
- Hidayat. (2019). Ketimpangan produktivitas pertanian di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 6(1), 33–44.
- Lubis, A. (2019). Informasi pasar dan daya tawar petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 11(3), 201–212.
- Mankiw, N. G. (2015). *Pengantar ekonomi makro* (Edisi ke-6). Salemba Empat.
- Mustofa. (2020). Infrastruktur pertanian dan distribusi hasil tani. *Jurnal Ekonomi Wilayah*, 9(2), 112–123.
- Nugroho. (2020). Efisiensi biaya produksi dan pendapatan petani padi di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 15(1), 1–12.
- Pranoto. (2018). Biaya produksi dan efisiensi usaha tani padi. *Jurnal Agribisnis*, 10(2), 67–78.
- Rahmawati. (2018). Stabilitas harga gabah dan kesejahteraan petani. *Jurnal Pangan*, 27(1), 45–56.
- Saputra. (2020). Pola pertanian tradisional dan dampaknya terhadap pendapatan petani di NTB. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 5(2), 90–102.
- Siregar, M. (2019). *Ekonomi pertanian*. USU Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.
- Wahyudi. (2017). Peran kredit mikro dalam meningkatkan pendapatan petani. *Jurnal Keuangan Mikro*, 4(1), 23–35.
- Yusuf. (2020). Risiko produksi dan pendapatan petani padi di pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 140–152.
- Zulkifli. (2018). Perubahan iklim dan produksi padi di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Lingkungan dan Pertanian*, 7(1), 55–66.
- Zulkarnaen. (2021). Efektivitas kredit mikro dalam sektor pertanian. *Jurnal Perbankan dan Keuangan*, 13(2), 88–101.